



## PENGALAMAN MAGANG DI FORCLIME

### Editorial

**S**angat senang bisa bertemu kembali pada edisi Mei newsletter FORCLIME! Edisi kali ini menyajikan pengalaman Lasarus Mora, mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Ottow Geissler, yang telah menjalani program magang sebagai bagian dari kesempatan pendidikan dan kerja bagi generasi muda di Tanah Papua.

FORCLIME menawarkan kesempatan bagi mahasiswa dan lulusan baru untuk melakukan magang di GIZ dalam rangka mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Melalui program magang ini, peserta magang dapat mempraktikkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di kampus, dan belajar mengenal dunia kerja.

*“Program MBKM adalah untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa/i untuk belajar diluar kampus, sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas”* (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Nadiem Makarim).

Sejak tahun 2019, FORCLIME telah mengadakan program magang bagi mahasiswa dari universitas di Tanah Papua, dan program tersebut akan terus berlanjut selama pelaksanaan program FORCLIME 4.0. Pada

tahun 2019, sebanyak 15 mahasiswa dari Universitas Cenderawasih (8 orang) dan Universitas Papua (7 orang) mengikuti program magang yang pertama. Menyusul keberhasilan program magang pada tahun 2019, FORCLIME melanjutkan program tersebut pada tahun 2020, yang diikuti oleh lima lulusan baru dari Universitas Papua dan satu mahasiswa dari Universitas Ottow Geissler. Program magang FORCLIME kemudian berlanjut di tahun 2021 yang melibatkan tiga universitas, yaitu Universitas Cenderawasih (4 orang), Universitas Papua (4 orang), dan IPB University (2 orang). Pada tahun 2022, sepuluh mahasiswa mengikuti program magang FORCLIME, termasuk dari Universitas Cenderawasih (1 orang), Universitas Ottow Geissler Papua (2 orang), Universitas Musamus Merauke (1 orang), dan Universitas Papua (6 orang).



Dengan program magang ini, FORCLIME memiliki harapan besar untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja generasi muda di Tanah Papua, sekaligus mempercepat pembangunan berkelanjutan dan pelestarian hutan di wilayah tersebut.

**Mohammad Sidiq**

*Manajer bidang strategis, pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat*



# Pengalaman Magang di FORCLIME

*Lasarus Mora, peserta Program Magang FORCLIME tahun 2022*

Saya Lasarus Mora, kuliah di Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Universitas Ottow Geissler Papua (UOGP), Program Studi Kehutanan. Saya ingin berbagi pengalaman selama mengikuti Program Magang FORCLIME selama enam bulan, mulai September 2022 hingga Maret 2023.

Minggu pertama magang diawali dengan pengenalan dan arahan secara umum dari staf FORCLIME di kantor Jayapura. Kemudian pada tanggal 27 – 30 September 2022 kami, peserta magang, mendapatkan pembekalan melalui Lokakarya Pengenalan Program FORCLIME (*Introduction Workshop*) yang dilaksanakan secara hybrid. Ada sepuluh peserta, empat orang dari Provinsi Papua dan enam orang dari Provinsi Papua Barat, yaitu: satu dari Universitas Cenderawasih, dua dari Universitas Ottow Geissler Papua, satu dari Universitas Musamus Merauke, serta enam dari Universitas Papua. Melalui lokakarya ini, saya mendapatkan informasi mengenai kegiatan FORCLIME, termasuk pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan pengarusutamaan gender, pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*). Topik-topik tersebut merupakan hal baru yang belum saya dapatkan di

kampus. Hal baru lainnya yang diperoleh dari lokakarya tersebut adalah sinergi dalam pembangunan di sektor lingkungan hidup dan kehutanan di Tanah Papua yang disampaikan oleh Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dan pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan oleh Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua. Setelah tiga hari belajar di dalam ruangan, kami mengunjungi salah satu kegiatan FORCLIME bersama mitra di Kampung Dosai. Kami mengunjungi Galeri Anggrek Dambu Kahbrai di Kampung Dosai, Distrik Sentani Barat. Dalam kunjungan ini, kami mendapat informasi dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua yang melakukan pendampingan dengan membentuk kelompok perempuan pembudidaya anggrek. Petugas BBKSDA menjelaskan bahwa, selain untuk mengurangi tekanan terhadap keberadaan anggrek di alam CA Cycloop, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberi tambahan pendapatan bagi masyarakat. Dalam kunjungan ini, saya belajar mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) pemanfaatan tanaman anggrek. Pada kunjungan tersebut saya juga mengenal berbagai macam jenis anggrek termasuk jenis endemik Papua, cara perawatan, cara budidaya, proses legalitas untuk pemasaran serta cara promosi.



Lazarus (baju biru) bersama mahasiswa magang lainnya mengunjungi Galeri Anggrek Dambu Kahbrai di Kampung Dosai, Distrik Sentani Barat, Papua



Setelah pelatihan pengenalan program FORCLIME, kami ditempatkan di kampung-kampung dukungan FORCLIME di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat selama kurang lebih 5 – 6 bulan. Saya ditempatkan di Kampung Babrongko, Provinsi Papua.



**Pada tanggal 19 – 23 Oktober 2022**, mendapat penugasan untuk mengikuti Tim National Geographic Indonesia (NGI) ke Taman Nasional Wasur (TN Wasur) dalam ekspedisi Pusparagam Wasur. Ekspedisi ini bertujuan untuk mempublikasikan keanekaragaman hayati, budaya dan keunikan TN Wasur agar dikenal masyarakat lebih luas. Dalam kesempatan ini saya juga mendapatkan ilmu bagaimana cara yang benar mendokumentasikan kegiatan melalui foto dan video. Pelatihan ini diberikan kepada staf TN Wasur dengan narasumber dari Tim NGI. Kegiatan ini dilaksanakan di Merauke sehingga saya harus berangkat ke Merauke dari Jayapura, dan ini merupakan pengalaman saya pertama kali naik pesawat dan juga pertama kali mengunjungi kota Merauke. Pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama mengikuti magang.



Pelatihan pembuatan video untuk dokumentasikan kegiatan oleh Tim NGI



**Pada tanggal 25 – 28 Oktober 2022**, saya dilibatkan dalam kegiatan Pelatihan *Digital Marketing* dan *eCommerce Batch-1* yang diadakan di Jayapura. Pelatihan ini sebagai platform kekinian dalam memasarkan produk-produk HHBK. Dalam kegiatan ini banyak hal yang saya pelajari, antara lain cara mempromosikan penjualan melalui berbagai media sosial (*online*) misalnya melalui Instagram, Facebook, dan lain-lain. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan bagaimana mengemas produk dalam bentuk gambar dan promosi yang atraktif sehingga menarik minat pembeli secara *online*.



Pelatihan *Digital Marketing* dan *eCommerce*

Pada saat magang saya mendapatkan materi mengenai penataan kawasan konservasi. Dari materi tersebut, saya belajar bahwa penataan zonasi dan blok merupakan upaya penataan ruang untuk optimalisasi fungsi dan peruntukan potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistem pada setiap bagian kawasan konservasi, serta penerapan dan penegakan ketentuan hukum yang dilaksanakan atas sanksi pelanggaran di setiap zona/blok kawasan konservasi secara tegas dan pasti.



Selanjutnya saya mengikuti proses kegiatan *kick-off* penyusunan Rencana Kehutanan Tingkat Provinsi (RKTP) Papua Periode 2023-2042, yang diadakan pada **tanggal 22 November** di Jayapura. Dalam proses tersebut, saya mendapat pengetahuan mengenai tujuan, konsep, dan manfaat RKTP sebagai acuan makro penggunaan ruang dan potensi kawasan hutan untuk pembangunan kehutanan dan pengembangan di luar sektor kehutanan. Melalui kegiatan ini, saya juga belajar mengenai proses penyusunan dokumen yang membutuhkan masukan dari mitra kerja sama dalam pembangunan kehutanan.



Kegiatan *kick-off* penyusunan Rencana Kehutanan Tingkat Provinsi (RKTP) Papua



**Pada tanggal 29-30 November 2022**, saya dilikutsertakan secara langsung dalam kegiatan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dengan menggunakan pendekatan *Management Effectiveness Tracking Tools* (METT). Kegiatan ini diadakan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua dan didukung oleh FORCLIME. Penilaian dengan METT ini dilakukan terhadap sembilan kawasan konservasi di Provinsi Papua, yaitu Cagar Alam (CA) Cycloop, CA Biak Utara, CA Enarotali, CA Yapen Tengah, Suaka Margasatwa (SM) Jayawijaya, SM Dolok, SM Komolom, SM Safan dan Taman Wisata Alam (TWA) Youtefa.

***Saya mendapat pengetahuan mengenai tujuan, konsep, dan manfaat RKTP sebagai acuan makro penggunaan ruang dan potensi kawasan hutan untuk pembangunan kehutanan dan pengembangan di luar sektor kehutanan***

Dari kegiatan tersebut, saya mendapat pengetahuan mengenai METT, yang merupakan salah satu metode untuk mengukur efektivitas pengelolaan kawasan konservasi. Secara umum metode METT terbagi menjadi dua bagian utama yaitu bagian pertama berisi lembar data dan bagian kedua berisi lembar penilaian. Lembar data terdiri dari dua bagian yaitu lembar data satu dan lembar data dua. Lembar data satu terdiri dari status kawasan, kepegawaian, pendanaan dan tujuan pengelolaan. Lembar data dua berisi tentang ancaman-ancaman terhadap kawasan. Sedangkan lembar penilaian berisi pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek yang terdiri dari: konteks, perencanaan, input, proses.

Praktik kerja ini merupakan pengalaman yang bermanfaat tentang pengelolaan kawasan konservasi untuk menilai efektivitas pengelolaan kawasan konservasi untuk memberikan masukan penting bagi BBKSDA dalam meningkatkan manajemen dan pengelolaan kawasan konservasi di masa depan.

**Pada tanggal 12 Oktober 2022,** saya diikutsertakan dalam



kegiatan Sosialisasi Perhutanan Sosial untuk Hutan Adat di Kampung Babrongko, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. Melalui kegiatan ini, saya belajar melaksanakan proses penegasan batas hutan adat dan tata batas di Kampung Babrongko. Selain itu, saya juga mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai Perhutanan Sosial (PS) yang merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya. Dalam kegiatan ini saya belajar bagaimana proses-proses dalam pengembangan hutan adat termasuk proses *Free, Prior, Informed Consent* (FPIC) dalam pengajuan hutan adat.

Dari proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi perhutanan sosial tersebut, saya baru mengetahui mengenai FPIC, yang merupakan suatu proses yang memungkinkan masyarakat adat atau masyarakat lokal untuk menjalankan hak-hak fundamentalnya untuk menyatakan *Setuju* atau *Tidak Setuju* terhadap sebuah kegiatan, proyek atau kebijakan yang akan dilaksanakan di ruang kehidupan masyarakat dan berpotensi berdampak pada tanah, kawasan, sumberdaya dan perikehidupan masyarakat. Maksudnya adalah adanya pengakuan terhadap hak masyarakat untuk mengatakan “YA” atau “TIDAK” terhadap setiap usulan dari pihak luar yang mau melakukan kegiatan/proyek pembangunan di atas tanah atau di dalam wilayah dan atau yang menggunakan objek-objek hak masyarakat



Kegiatan Pelatihan METT



Kegiatan Sosialisasi Hutan Adat di Kampung Babrongko

***Praktik kerja ini merupakan pengalaman yang bermanfaat tentang pengelolaan kawasan konservasi untuk menilai efektivitas pengelolaan kawasan konservasi untuk memberikan masukan penting bagi BBKSDA dalam meningkatkan manajemen dan pengelolaan kawasan konservasi di masa depan***





Pada tanggal 16 – 17 November 2022, saya mengikuti pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Dalam kegiatan ini saya belajar mengenai proses dan tahapan penyusunan rencana pengelolaan hutan di KPH.

Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) adalah rencana pengelolaan hutan untuk seluruh wilayah kerja KPH dalam kurun waktu sepuluh tahun. RPHJP disusun oleh Kepala Dinas Provinsi dengan menugaskan kepala KPH. Penyusunan RPHJP melibatkan Unit Pelaksana Teknis terkait lingkup KLHK dan diketahui oleh Kepala Dinas Provinsi. Usulan RPHJP disampaikan oleh Kepala KPH melalui Kepala Dinas Provinsi dilengkapi rekaman elektronisnya kepada Menteri cq. Direktur yang menangani KPH, untuk disahkan.



Kegiatan Sosialisasi Hutan Adat di Kampung Babrongko



Pada tanggal 3 – 4 November 2022, saya terlibat dalam kegiatan Konsultasi Publik dokumen Rencana Pemberdayaan Masyarakat (RPM) di Cagar Alam Pegunungan Cycloop dan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Dari kegiatan ini, saya mendapat pengetahuan apa itu RPM dan bagaimana proses penyusunan rencana pemberdayaan masyarakat.

RPM adalah rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang merupakan bagian dari Rencana Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru yang disusun oleh kelompok kerja yang dibentuk oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis/Unit Pelaksana Teknis Daerah berdasarkan hasil kajian dan mempertimbangkan rencana pengelolaan dengan melibatkan para pemangku kepentingan lainnya yang disusun untuk periode 5 (lima) tahun. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.



Kegiatan Konsultasi Publik Rencana Pemberdayaan Masyarakat



Pada tanggal 14 Oktober 2022, saya diikutsertakan dalam kegiatan pengambilan titik koordinat batas hutan adat Kampung Babrongko yang dilaksanakan oleh DKLH dan FORCLIME. Dari kegiatan ini, saya juga belajar melaksanakan inventarisasi potensi kawasan untuk mengetahui potensi kawasan. Di dalam kawasan tersebut terdapat lokasi pengamatan burung cenderawasih.



Pada tanggal 28-29 Oktober 2022, saya mengikuti kegiatan inventarisasi pohon di sepanjang jalan menuju *site monitoring* burung cenderawasih di Kampung Tablasupa. Kegiatan ini dipimpin oleh Ruben Yogi, Adviser FORCLIME bidang GIS dan pemetaan; dengan melibatkan Datus Yaho (Fasilitator Kampung Tablasupa) dan masyarakat kampung yang tergabung dalam KPA A'Memay. Dalam kegiatan ini, saya melakukan indentifikasi pohon: Nama pohon, nama latin, dan kegunaan lokal dan pengambilan titik koordinat di masing-masing pohon sepanjang jalan menuju *site monitoring* burung cenderawasih.



Saya mengikuti Lokakarya Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) pada tanggal 6 – 7 Januari 2023 yang diadakan di Jayapura. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Papua, didukung FORCLIME dan dihadiri pejabat dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yaitu Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sumber Daya Genetik, drh. Indra Eksploitasia, M.Si., dan perwakilan dari Direktorat Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan, Usaha dan Kegiatan, serta kepala unit pelaksana teknis KLHK di Provinsi Papua (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion, Balai Pengelola DAS Mamberamo, Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan, Balai Pengelolaan Hutan Lestari), dan kepala taman nasional di Papua (Wasur, Lorentz, Teluk Cenderawasih). Selain itu, juga hadir Kepala Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Jayapura, serta pihak swasta yang bergerak dalam pemanfaatan sumber daya alam di Provinsi Papua.

Dalam lokakarya tersebut, banyak pengetahuan yang saya dapatkan, terutama dari materi yang disampaikan oleh narasumber, antara lain:

- Pengelolaan TSL melalui perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan, yang disampaikan oleh Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sumber Daya Genetik KLHK, Ibu drh. Indra Eksploitasia, M.Si.
- Pencegahan dan penanganan penyakit satwa liar, yang disampaikan oleh Kepala Balai Karantina Pertanian Kelas I Jayapura, Bpk drh. Muhlis Natsir, M.Kes.
- Perizinan Berusaha Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar oleh Ibu Ratih Listyo Rini, S.Hut., M.Ec., M.E., Kepala Subdit Pemanfaatan Species dan Genetik, KLHK.



Inventarisasi pohon sekitar jalan menuju tempat pantauan cenderawasih sekaligus pengambilan titik koordinat





Hasil Hutan  
Bukan Kayu

Pada tanggal 17 Februari 2023, saya belajar mengenai bagaimana mengelola dan memasarkan produk yang dihasilkan kelompok masyarakat dari berbagai daerah di Papua, seperti produk madu wamena, kopi, noken dll., di Galeri Kreatif Kehutanan di Jayapura. Di galeri tersebut, juga ditampilkan berbagai produk lain seperti kerajinan tangan berbahan kulit kayu khombow (kayu endemik yang banyak terdapat di wilayah Sentani), produk olahan sagu menjadi tepung sagu, kue sagu, olahan rumput laut, dan berbagai jenis produk lainnya, termasuk pengemasan, promosi dan penjualan yang dilakukan lewat galeri.



Produk kerajinan tangan khas Papua



Diskusi dengan pengelola Galeri Kreatif Kehutanan

6

***Di galeri tersebut, juga ditampilkan berbagai produk lain seperti kerajinan tangan berbahan kulit kayu khombow (kayu endemik yang banyak terdapat di wilayah Sentani), produk olahan sagu menjadi tepung sagu, kue sagu, olahan rumput laut, dan berbagai jenis produk lainnya, termasuk pengemasan, promosi dan penjualan yang dilakukan lewat galeri***



Galeri Kreatif Kehutanan di Jayapura



## PEMBELAJARAN DARI MAGANG

Menjadi peserta magang di FORCLIME memberikan banyak manfaat dan peluang bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan saya dalam bidang kehutanan dan lingkungan, selain merasa lebih percaya diri. Selain itu, saya juga menemukan beberapa aspek yang menantang, seperti proses administrasi, termasuk menyiapkan *timesheet* dan dokumen perjalanan dinas, serta menyiapkan pelaksanaan kegiatan seperti penginapan, persiapan materi, dan dokumentasi kegiatan.

Setelah mengikuti Program Magang FORCLIME, banyak hal dan pembelajaran yang saya dapatkan, antara lain:

- **Awal yang solid “dari Pembekalan ke Praktik Lapangan”** melalui *Introduction Workshop* pada awal program magang memberikan bekal pengetahuan sebelum dilibatkan dalam berbagai kegiatan di lapangan. Selain itu, interaksi selama *introduction workshop* dengan para mentor dan sesama peserta magang telah membantu saya untuk memudahkan komunikasi yang kemudian sangat membantu dalam keterlibatan pelaksanaan kegiatan.
- **Menyelami pentingnya dokumen perencanaan dalam pengelolaan hutan** melalui keterlibatan dalam penyusunan RPHJP, RKTP, dan konsultasi publik RPM. Dari proses penyusunan RKTP, saya mempelajari tujuan, konsep, dan manfaat RKTP sebagai acuan makro penggunaan ruang dan potensi kawasan hutan untuk pembangunan kehutanan dan pengembangan di luar sektor kehutanan. Dari mengikuti Bimbingan Teknis terkait Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), saya mempelajari tahapan dan proses penyusunan RPHJP serta keterlibatan Unit Pelaksana Teknis dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam pengesahan rencana pengelolaan hutan tersebut. Sedangkan dari mengikuti proses konsultasi publik untuk dokumen Rencana Pemberdayaan Masyarakat (RPM) di Cagar Alam Pegunungan Cycloop dan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, saya mengamati bagaimana kelompok kerja melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menyusun rencana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

- **Mengenal konsep dan prinsip pengelolaan kawasan konservasi** melalui materi tentang penataan kawasan konservasi, selain itu, melalui keterlibatan dalam kegiatan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dengan menggunakan pendekatan *Management Effectiveness Tracking Tools* (METT). Praktik kerja ini merupakan pengalaman yang bermanfaat bagi saya dalam mengembangkan pengetahuan tentang pengelolaan kawasan konservasi dan metode METT yang digunakan untuk pengukuran efektivitas pengelolaan kawasan konservasi.
- **Menjelajahi keanekaragaman hayati dan budaya di Papua.** Pengalaman ini menjadi momen yang paling berkesan bagi saya, karena saya memperoleh pengetahuan baru melalui ekspedisi ke Taman Nasional Wasur (TN Wasur), yang berfokus pada kegiatan publikasi keanekaragaman hayati, budaya, dan keunikan TN Wasur. Selama ekspedisi tersebut, saya dapat melihat langsung keberagaman hayati yang ada di Papua dan mempelajari budaya dari masyarakat setempat. Dalam kesempatan ini, saya juga mendapatkan pelatihan mengenai cara mendokumentasikan kegiatan dan belajar bagaimana cara melakukan dokumentasi yang baik dan benar melalui foto dan video dari orang-orang yang sudah sangat berpengalaman (Tim NGI).

***Pengalaman saya sebagai peserta magang di FORCLIME memberikan banyak manfaat dan peluang bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan saya dalam bidang kehutanan dan lingkungan, selain merasa lebih percaya diri. Selain itu, saya juga menemukan beberapa aspek yang menantang, seperti proses administrasi, termasuk menyiapkan timesheet dan dokumen perjalanan dinas, serta menyiapkan pelaksanaan kegiatan seperti penginapan, persiapan materi, dan dokumentasi kegiatan***





- **Mengenal implementasi Perhutanan Sosial.** Sebagai calon rimbawan, saya tertarik dengan program perhutanan sosial di Indonesia. Melalui magang ini, saya mempelajari praktik pelaksanaan hutan adat di Papua. Saya terlibat dalam kegiatan sosialisasi perhutanan sosial untuk hutan adat di Kampung Babrongko. Saya juga belajar bagaimana pengembangan hutan adat, termasuk menerapkan prinsip *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC) dalam pengajuan hutan adat.
- **Mengenal praktik aktual dalam pemanfaatan dan pemasaran hasil hutan bukan kayu (HHBK), serta strategi pemasaran digital (*digital marketing*) yang efektif.** Dari magang ini saya mendapatkan pengalaman berharga yang terkait dengan pemanfaatan dan pemasaran berbagai produk hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat seperti madu Wamena, kopi, dan tas noken. Semua pengalaman dan pelatihan tersebut membantu saya memahami praktik pemanfaatan dan pemasaran HHBK serta strategi digital marketing yang efektif dalam mempromosikan produk-produk tersebut. Dari lokakarya pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar (TSL), saya dapat pengetahuan terkait TSL untuk memastikan perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Selain itu, selama magang saya juga belajar mengenai komunikasi, bagaimana berbagi informasi dan berkoordinasi. Melalui rapat rutin yang diadakan tiga kali dalam setiap minggu, Tim FORCLIME melakukan komunikasi dan koordinasi dalam melaksanakan kegiatannya.

Hal penting lain yang saya dapatkan selama magang, saya juga diajarkan oleh para mentor untuk meningkatkan kepercayaan diri dan belajar teknik-teknik dalam melakukan presentasi, yang kemudian saya praktikkan saat menyampaikan laporan selama magang di depan Ketua Prodi Kehutanan, ibu Elisabeth Payung Allo, MSi. Beliau mengatakan bahwa perubahan besar yang terlihat jelas pada mahasiswa yang mengikuti magang adalah tingkat kepercayaan diri. Saya bersyukur dengan magang beberapa keahlian dan keterampilan baru bisa saya dapatkan sebagai bagian peningkatan kapasitas saya.

***Hal penting lain yang saya dapatkan selama magang, saya juga diajarkan oleh para mentor untuk meningkatkan kepercayaan diri dan belajar teknik-teknik dalam melakukan presentasi, yang kemudian saya praktikkan saat menyampaikan laporan selama magang***



Pak Edy Marbyanto, Manajer bidang strategis untuk Pengembangan SDM (duduk tengah) bersama para siswa magang

FORCLIME Forests and Climate Change Programme  
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH  
Mangala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor  
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia  
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214  
Fax: +62 (0)21 572 0193  
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: [ratu.widyawati@giz.de](mailto:ratu.widyawati@giz.de)



Bekerja sama dengan:

